



Penanaman Nilai-Nilai Tauhidullah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dini Irawati¹, Ahmad Nurwadjah², Andewi Suhartini³

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: diniirawati321@gmail.com, nurwadjah@unsgd.ac.id, andewi.suhartini@unsgd.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-05-15 Revised: 2022-06-22 Published: 2022-07-05	This study aims to describe the values of monotheism in Islamic education, how to instill the values of tauhidullah in PAI learning, and the problems faced by PAI teachers in instilling the values of tauhidullah to students. The method used in this research is descriptive qualitative analysis in one of the public junior high schools in Bandung, while the data collection techniques were conducted through interviews and observation. From the results of data processing, it was concluded that the PAI teachers in the sample schools had planted the values of monotheism through the development of learning strategies in the classroom that were packaged in an attractive manner and provided concrete examples encountered in students' daily lives associated with the meaning of monotheism. Although in writing the activities that have been carried out by the teacher have not been documented in a complete learning design, the evaluation of the results of learning on the Asmaul Husna material shows the success achieved by students, especially changes in student attitudes as measured through observation instruments conducted periodically by the PAI teacher.
Keywords: <i>Tauhidullah Values;</i> <i>Education;</i> <i>PAI Learning.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-05-15 Direvisi: 2022-06-22 Dipublikasi: 2022-07-05	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai tauhidullah dalam pendidikan islam, bagaimana penanaman nilai-nilai tauhidullah pada pembelajaran PAI, dan permasalahan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai tauhidullah kepada peserta didik. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif di salah satu SMP Negeri di Kota Bandung, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan observasi. Dari hasil pengolahan data maka diperoleh kesimpulan bahwa guru PAI di sekolah sampel telah melakukan penanaman nilai-nilai tauhidullah melalui pengembangan strategi pembelajaran di kelas yang dikemas secara menarik dan memberikan contoh-contoh konkrit yang ditemui dalam kehidupan keseharian siswa dikaitkan dengan makna tauhid. Walaupun secara tertulis aktivitas yang telah dilakukan guru belum terdokumentasi dalam sebuah rancangan pembelajaran yang utuh, namun evaluasi hasil dari pembelajaran pada materi asmaul husna ini menunjukkan adanya keberhasilan yang dicapai siswa terutama adanya perubahan pada sikap peserta didik yang diukur melalui instrumen pengamatan yang dilakukan berkala oleh guru PAI.
Kata kunci: <i>Nilai-Nilai Tauhidullah;</i> <i>Pendidikan;</i> <i>Pembelajaran PAI.</i>	

I. PENDAHULUAN

Kondisi umat Islam saat ini di Indonesia tidak dapat dipungkiri bahwa krisis akhlaq dan moral terjadi di berbagai kalangan, terlihat dari semakin tingginya kasus kriminalitas, tawuran antar pelajar, pelecehan seksual di lingkungan sekolah/madrasah dan masih banyak lagi kasus yang mengindikasikan bahwa karakter dan akhlaq umat Islam di Indonesia saat ini perlu menjadi perhatian dan prioritas utama untuk segera dipecahkan dan ditemukan solusinya baik secara massif baik oleh pemerintah maupun secara individual oleh masyarakat itu sendiri. Selain permasalahan terkait karakter yang menjadi fokus utama, potret mutu lulusan pun dapat dikatakan masih rendah dan belum mampu bersaing dengan bangsa lain. Pada sektor pendidikan, berbagai upaya telah dilakukan

untuk mengatasi permasalahan terkait degradasi moral dan akhlaq bangsa diantaranya melalui pendidikan imtaq, pendidikan budi pekerti, penguatan pendidikan karakter, dan berbagai program lainnya yang relevan (Arifudin, 2022), namun demikian dampak atau hasil dari banyaknya program terkait pengembangan karakter masih belum terlihat hasil yang signifikan, sehingga perlu dilakukan refleksi dan evaluasi secara tajam dan mendalam untuk dapat menghasilkan solusi dan hasil yang tepat dalam memecahkan permasalahan umat terkait akhlaq.

Islam adalah agama yang mengatur kehidupan manusia dalam seluruh aspeknya, sehingga apapun yang menjadi aktifitas manusia haruslah mengacu dari sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, tidak terkecuali dalam masalah pendidikan, menurut

(Supriani, 2022) bahwa pendidikan Islam harus mengacu pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam kedua sumber hukum tersebut agar tercipta kehidupan yang damai dan berkemajuan. Sebagai contoh jika suatu bangsa memiliki kebiasaan baik dan budaya yang baik maka akan melahirkan generasi yang baik pula. Pun sebaliknya jika kebiasaan dan budaya suatu bangsa tenggelam dalam ketidakbaikan dan kesemrawutan, jauh dari nilai-nilai agama islam, kebebasan tanpa batas, maka bangsa itu akan melahirkan generasi yang sulit diharapkan kebaikannya, sungguh tepat pepatah yang mengatakan "Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Hal ini juga diisyaratkan dalam hadits nabi SAW yang artinya: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna, apakah kalian melihat ada cacat padanya. Tauhid sebagai ruh atau pokok dan inti ajaran islam menjadi hal yang utama dalam melandasi program atau aktivitas pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang kaaffah, sehingga penulis memiliki pemikiran bahwa seluruh permasalahan terkait dengan krisis moral dan akhlaq bangsa ini dapat dipecahkan dengan menjadikan Tauhidullah sebagai landasan atau pijakan dalam berbagai aktivitas, terutama dalam bidang pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menerapkan nilai-nilai tauhidullah kepada peserta didik di usia remaja yaitu melalui pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Shiddiq, 2021), pada penelitian ini, penulis mencoba membahas tentang penanaman nilai-nilai tauhidullah pada pembelajaran PAI di jenjang SMP.

Tauhid secara bahasa artinya ja'lusy Syay'I wahidan menjadikan sesuatu satu, al-'ilmu bi anna asy-syay'I wahidun; mengetahui bahwasannya sesuatu itu satu, Nafyu at-tasyabbuh 'anil wahid; meniadakan penyerupaan daripada yang satu itu, menurut (Jibrin, 2006) mengatakan bahwa tauhid menurut istilah adalah beriman kepada keberadaan Allah, meng-EsakanNya dengan Rububiyah, dan Uluhiyah, serta beriman kepada semua Asma' dan Sifat-SifatNya. Lebih lanjut (Jibrin, 2006) mengemukakan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam keadaan beriman kepadaNya dan mentauhidkanNya (sebagai fitrahnya). Manusia dilahirkan dalam keadaan beriman akan keberdaan Allah, dan

tiada Ilah yang berhak diibadahi selain-Nya dan tiada Rabb selain-Nya, jika manusia dibiarkan pada asal penciptaan atau fitrahnya, niscaya dia tumbuh dalam keadaan mentauhidkan Allah. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Rum ayat 30 yang artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Para ulama dari kalangan salaf dan para ulama dari empat madzhab yakni hanafiyah, malikiyah, safi'iyah dan hanabilah telah menyebutkan tiga macam tauhid yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah dan tauhid Asma' dan Sifat, menurut (Ghoffar, 2005) bahwa secara singkat penjelasan ketiganya macam tauhid tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tauhid Rububiyah yaitu mengimani keberadaan (Wujud) Allah dan meyakini keesaan-Nya dalam perbuatan-Nya. Di antara ulama ada yang mendefinisikan bahwa tauhid rububiyah adalah meyakini bahwa Allah-lah Pencipta, Pemberi rizki dan Yang mengatur segala sesuatu. Mahaesa Dia yang tiada sekutu bagi-Nya. Hal ini tergambar antara lain pada ayat berikut yang artinya: Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-Fatihah;2). Dan pada surat Al-A'raf ayat 54 yang artinya: Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-A'raf; 54)
2. Tauhid Uluhiyah yaitu mengesakan Allah SWT dalam hal peribadatan. Jika dihubungkan kepada Allah, tauhid ini dinamakan tauhid Uluhiyah. Tapi jika dihubungkan kepada makhluk maka dinamakan tauhid ibadah, tauhidatul ubudiyah, tauhidullah bi af'alil 'ibad (mentauhidkan Allah dengan perbuatan hamba), tauhid amal dan tauhid niat. Hal ini didukung oleh ayat berikut yang artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".(QS. Adz-Dzariyat; 56).
3. Tauhid Asma' dan Sifat yaitu Allah SWT menyematkan DiriNya dengan Nama-NamaNya yang indah "Al-Asmaa' Al-Husna". Dalam

Nama-Nama-Nya itu terkandung Sifat-Sifat yang Maha Sempurna. Maka yang dimaksud dengan tauhid asma' dan Sifat adalah mengesakan Allah SWT dalam Nama dan SifatNya. Allah SWT berfirman yang artinya; Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang baik).(QS. Thaahaa; 8). Dan pada surat Al-Isra ayat 110 yang artinya: Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkan-nya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu" (QS.Al-Isra: 110).

Mentauhidkan Asma dan Sifat Allah berarti menetapkan dan meyakini bahwa Allah memiliki Nama dan Sifat yang Maha Luhur yang berbeda dengan makhluknya, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya yang artinya: "(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu, tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (QS.Asy-Syuuraa: 11), dalam pengertian Pendidikan Islam, terdapat banyak definisi yang ditawarkan para ahli pendidikan Islam. Pendidikan Islam dimaknai sebagai sebuah sistem pendidikan komprehensif yang menyiapkan manusia paripurna baik secara agama maupun dunia yang bersandar pada syariat islam yaitu Al-Qur'anul Karim dan Sunnah Nabawiyah (Na'im, 2021). Dalam berbagai referensi bahwa Pendidikan Islam dikatakan bahwa Pendidikan yang bersumber pada Allah dan Rasul-Nya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, yaitu bertujuan membentuk pribadi muslim yang sempurna. Jadi secara umum, Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari tentang cara-cara dan usaha untuk menuju berhasilnya pembentukan kepribadian muslim yang sempurna (Tanjung, 2022). Menurut (Rosmiaty, 2019) menguraikan pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat pada zaman Nabi Muhammad. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad yang menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan

lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Orang Arab Mekah yang tadinya penyembah berhala, musyrik, kafir, kasar, dan sombong maka dengan usaha dan kegiatan Beliau mengislamkan mereka, kemudian perilaku mereka berubah menjadi penyembah Allah Tuhan yang maha Esa, mu'min, muslim, lemah lembut dan hormat kepada orang lain. Mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam. Dengan begitu artinya Nabi Muhammad SAW telah mendidik membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dengan pendidikan Islam. Cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam, untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim, oleh karenanya sangat penting untuk melakukan penelitian terkait dengan penanaman nilai-nilai tauhidullah pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan penanaman nilai-nilai tauhidullah pada pembelajaran pendidikan agama Islam, jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi kasus, menurut (Rahayu, 2020) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata, hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor dalam (Bahri, 2021) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Arifudin, 2021) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan, penentuan teknik pengumpulan data yang tepat

sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021), Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Tanjung, 2020), Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang penanaman nilai-nilai tauhidullah pada pembelajaran pendidikan agama.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Ulfah, 2022).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Nasser, 2021), Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis, Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Tanjung, 2019) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen, Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu penanaman nilai-nilai tauhidullah pada pembelajaran pendidikan agama, menurut Muhadjir dalam (Arifudin, 2019) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya, setelah itu menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang Penerapan nilai-nilai tauhidullah dalam pembelajaran PAI, dan Permasalahan yang dihadapi dalam menerapkan nilai-nilai tauhidullah.

1. Penerapan nilai-nilai tauhidullah dalam pembelajaran PAI

Mata pelajaran pendidikan Agama dan Budi pekerti sarat dengan nilai-nilai tauhidullah, terutama dalam materi yang berkaitan dengan rukun Iman, sebelum menjelaskan secara spesifik ada baiknya kita mengupas dulu isi dari materi bahasan pada Pendidikan Agama dan Budi pekerti. Pendidikan Agama Islam atau dengan nama barunya menjadi Pendidikan Agama dan Budi pekerti (mata pelajaran ini diberi nama umum untuk dapat digunakan oleh semua agama yang ada di Indonesia) terdiri dari lima aspek pembahasan yaitu; (1) Al-Qurán yang meliputi tema-tema syariah dan akhlak; (2) Aqidah yang meliputi rukun iman; (3) Ibadah dalam hal ini mencakup rukun Islam; (4) Akhlak yang mencakup sikap dan kepribadian seorang muslim; (5) Sejarah Islam yang menjelaskan tentang perjuangan Nabi SAW, khulafaur Rasyidin, dinasti muawiyah dan abbasiyah serta masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia (Husaini, 2019). Materi Pendidikan Agama Islam ini tentu saling berkaitan satu dengan lainnya, hanya saja secara spesifik materi aqidah atau dalam hal ini rukun Iman memiliki peranan penting dalam menerapkan nilai-nilai tauhidullah bagi peserta didik. Salah satu contoh pada materi Iman kepada Allah SWT ada bahasan tentang asmaul husna. Bahasan Asmaul husna ini memang hanya beberapa saja yang dipelajari. Misalnya Asmaul husna Al-'Alim (Allah SWT Maha Mengetahui), peserta didik dapat mempelajari bahasan ini dengan diarahkan oleh Guru PAI untuk mengkaji makna dari Al-'Alimnya Allah.

Setelah mereka mengetahui makna Al-'Alim itu, lalu mereka diajak untuk melihat di sekitar alam, mereka dapat diberikan stimulus dengan melihat Bumi yang ter-hampar luas, langit yang tinggi, pepohonan yang hijau tumbuh dengan subur, manusia yang proses kejadiannya begitu unik dan menakjubkan dan lain sebagainya. Setelah stimulus itu ditangkap oleh peserta didik maka guru PAI dapat memberikan pertanyaan kepada mereka dengan pertanyaan seperti ini: "Apakah mungkin Allah SWT dapat men-

ciptakan semesta alam tanpa memiliki sifat Al-Álim (Maha Mengetahui)?” atau “Mungkinkah semua makhluk yang ada di alam ini dapat diciptakan dengan sempurna tanpa Pengetahuan yang dimiliki oleh Allah SWT?” Jika peserta didik sudah memahami pertanyaan-pertanyaan di atas maka dengan sendirinya tertanam dalam benak peserta didik bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah karena tidak ada Tuhan selain Dia yang Maha Mengetahui (Al-Álim) terhadap apa yang telah Dia ciptakan, ini adalah satu dari sekian nilai-nilai tauhidullah. Ketika nilai tauhid itu telah tertanam, maka peserta didik dituntut untuk memahami bahwa Asmaul husna Al-Álim ini dapat dijadikan contoh oleh peserta didik agar mereka memiliki ilmu (pengetahuan) (Roqib, 2009). Karena dengan ilmu yang dimiliki, seorang peserta didik dapat meraih ke-suksesan, menghasilkan sebuah karya, meraih cita-cita dan terpenting lagi dengan ilmu yang dimiliki, seorang peserta didik dapat membedakan antara yang benar dan yang salah untuk kemudian mempunyai sikap dapat memilih yang benar dan meninggalkan yang salah (Sulaeman, 2022). Dengan demikian nilai tauhidullah pada Asmaul husna Al-Álim yang dipelajari oleh peserta didik akan melahirkan pemahaman, lalu menjadi keyakinan serta akan membuahkan sikap dalam kehidupannya sehari-hari berupa cinta pada ilmu pengetahuan.

2. Permasalahan yang dihadapi dalam menerapkan nilai-nilai tauhidullah

Secara umum Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti itu dihadapkan pada tantangan kehidupan di zaman modern yang serba bersifat duniawi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengubah gaya hidup manusia menjadi lebih sekuler, mereka lebih banyak menginginkan agar kehidupan itu menjadi bebas tanpa aturan agama, atau jika pun agama itu tetap ada sebisa mungkin hanya menjadi sekedar urusan pribadi dan urusan ritual individu semata, disadari atau tidak kehidupan pada era disrupsi sekarang ini bahkan orang lebih leluasa untuk menggugat agama meskipun agama itu adalah agama yang dianutnya, oleh karena itu kondisi masyarakat yang seperti ini sangat berpengaruh pada pendidikan Agama Islam di Sekolah, sebagai seorang guru PAI di SMPN 47 Bandung pun mereka berhadapan dengan peserta didik yang latar belakang pendidikan

karakter dalam keluarga-nya berisifat majemuk. Mulai dari keutuhan keluarga, kondisi sosial dan ekonomi serta lingkungan masyarakat yang terkontaminasi oleh Bahasa percakapan sehari-hari yang terbiasa menyebut salah satu nama hewan, ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai tauhidullah. Para ulama mendefinisikan tentang Iman yaitu qaulun billisan (ucapan dengan lisan), wa tashdiqun bil jinan (membenarkan dengan hati), wa amalun bil arkan (dan mengamalkan dengan anggota badan). Sehingga iman itu menurut ijma' para ulama adalah mencakup ucapan, perbuatan dan keyakinan (Taufikurrahman, 2016), dengan mengutip definisi di atas maka untuk mengetahui indikator keimanan seorang peserta didik, Guru PAI dapat mengamati perilaku peserta didik dengan indicator tersebut.

Dari hasil pengamatan itu maka dapat diketahui bahwa masih ada kendala dan masalah yang dihadapi oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai tauhidullah kepada peserta didik, masalah itu dapat diketahui dari bagaimana peserta didik dalam sikap keberagamaannya, contohnya dalam masalah disiplin beribadah, ketika adzan zuhur berkumandang yang artinya waktu shalat datang, masih ada peserta didik yang tidak melaksanakan shalat, meskipun guru PAI tidak melakukan survey yang mendalam dan menghitung prosentase grafiknya tapi dengan pengamatan keseharian dapat diketahui indicator keimanan peserta didik. Contoh lain misalnya dalam hal bagaimana peserta didik bersikap, bergaul dan bertutur kata, ini semua dapat menjadi indikator masih adanya kendala atau permasalahan dalam menerapkan nilai-nilai tauhidullah tersebut. Karena kendala dan masalah itu sudah dapat diketahui maka guru PAI mengatasinya dengan beberapa cara yaitu: 1) Memberikan pemahaman dan nasihat kepada peserta didik secara konsisten tentang pentingnya nilai-nilai tauhidullah dalam kehidupan, 2) Melakukan pembiasaan terhadap peserta didik agar melaksanakan ibadah shalat dan lainnya secara istiqamah, dan 3) Membiasakan komunikasi dengan Bahasa atau ungkapan yang positif dalam setiap percakapan atau obrolan baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan maka dapat diambil simpulan bahwa pendidikan tauhid adalah pendidikan yang dibutuhkan manusia dalam rangka menjaga fitrahnya sebagai makhluk bertauhid, pendidikan tauhid dibutuhkan agar manusia mengenal Rububiyah, uluhiyah serta asma dan sifat Allah, sehingga manusia tidak keliru dalam beriman, menyembah dan menempatkan Sifat-sifat Allah yang Maha Luhur. Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPN 47 Bandung pada kelas VII Tahun Pelajaran 2021/2022 khususnya pada materi asmaul husna, secara khusus telah diterapkan nilai-nilai tauhidullah oleh guru PAI kepada peserta didik melalui teknik pembelajaran dan media pembelajaran yang menarik serta diberikan contoh-contoh konkrit yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan keseharian. Permasalahan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai tauhidullah adalah masih belum adanya konsistensi antara proses pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Sehingga guru-guru PAI merasakan kesulitan dalam menghadapi peserta didik jenjang SMP di usia remaja, dimana mereka sangat mudah terpengaruh oleh media sosial dan lingkungan masyarakat sekitarnya yang terkadang bertolak belakang dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam mata pelajaran PAI di sekolah. Menanamkan ketauhidan pada suatu lingkungan memerlukan adanya sistem yang mendukung, program yang terukur dan suri tauladan dari orang-orang yang menjadi tokoh panutan, jika tauhid telah tertanam kokoh pada diri seseorang, masyarakat atau suatu bangsa maka akan melahirkan perbuatan-perbuatan baik dan akhlak yang mulia dan menjadi sebab terbukanya keberkahan dari Allah SWT, pribadi masyarakat dan bangsa yang bertauhid merupakan para pemenang, para pemimpin dan pewaris bumi.

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil simpulan penelitian bahwa nilai-nilai tauhidullah sangat diperlukan dalam membangun karakter bangsa melalui integrasi konsep Tauhidullah dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, melalui penerapan konsep Tauhidullah dalam pen-

didikan, maka cita-cita umat Islam sebagai umat terbaik akan terwujud diawali dari penanaman nilai-nilai tahidulloh sejak pendidikan anak usia dini hingga Pendidikan Tinggi. Sebagai guru PAI harus memiliki kompetensi dalam mengembangkan strategi yang kreatif dan inovatif sehingga dapat mendiring siswa untuk memaknai materi yang diperolehnya di kelas, selain itu juga guru PAI dituntut untuk memiliki kepribadian dan akhlak yang selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan pada materi PAI sehingga tujuan pendidikan untuk membangun karakter siswa dapat terwujud secara efektif, perlu dilakukan penelitian dan pengkajian lebih mendalam tentang pentingnya tauhidullah diterapkan tidak hanya pada mata pelajaran PAI, namun pada semua mata pelajaran di sekolah dalam upaya mewujudkan fitrah manusia sebagai hambaNya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767-775.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (Spmi) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161-169.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Ghoffar. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafii .
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213-220.
- Husaini. (2019). *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing.

- Jibrin. (2006). *Cara Mudah Memahami Aqidah: sesuai Al-Quran, As-Sunnah dan Pemahaman salafus shalih*. Jakarta: Pustaka At-Tazkia.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rosmiaty. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku.
- Roqib. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Paradigma Pendidikan Integratif*. Yogyakarta: LkiS.
- Shiddiq. (2021). Konsep Tauhidulloh sebagai substansi pendidikan Islam. *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 2(2), 21–31.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348.
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- Tanjung, R. (2019). Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang). *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 234–242.
- Taufikurrahman. (2016). Konsep Pendidikan Unggul dalam Al-qur'an. *Jurnal Dirosat*, 1(2), 23–32.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.